
Tutur Kata Eliza Refleksi Inferiority Feeling di Drama *Pygmalion*

Suyarmanto

E-mail: suyarmanto@gmail.com

Universitas Gajayana Malang

ABSTRAK

Kata Kunci:	<i>Kondisi psikologis, interaksi, ucapan, inferiority feeling, wanita bangsawan</i>	<i>Studi ini bertujuan menguji tutur kata Eliza Doolittle sebagai cerminan inferiority feeling yang terjadi pada dirinya dalam berjuang menjadi seorang lady. Studi ini mendeskripsikan sejumlah tutur kata Eliza yang mewakili perasaan rendah diri akibat interaksinya di masyarakat. Pendekatan Psikologi Individu digunakan untuk menjelaskan keterkaitan tutur kata dengan kondisi psikis di balik ucapan-ucapannya. Studi ini menunjukkan bahwa sejumlah ucapan Eliza merupakan refleksi inferiority feeling di dalam jiwanya. Perasaan rendah diri tersebut tercermin lewat beberapa sanggahan, keluhan, penerimaan dan pemberontakan Eliza ketika berinteraksi dengan orang.</i>
--------------------	---	--

Key word:

Psychological condition, interactions, speech, inferiority feeling, a lady

ABSTRACT

This study aims to examine Eliza Doolittle's words as a reflection of the inferiority feelings that occur to her in struggling to become a lady. It describes several Eliza's words that represent feelings of inferiority due to her societal interactions. The Individual Psychology Approach explains the relationship between speech and the psychological conditions behind the words. This study shows that several Eliza's words are a reflection of inferiority feelings in her soul. This feeling of inferiority is reflected through Eliza's several objections, complaints, acceptance and rebellion when interacting with people.

PENDAHULUAN

Studi ini menduga bahwa ucapan-ucapan Eliza dalam drama *Pygmalion* karya G.B. Shaw merupakan cermin kondisi psikologis tokoh tersebut ketika berhadapan dengan realita kehidupannya sebagai gadis dari golongan kelas bawah di masyarakat pada saat itu. Masalah kelas sosial kerap menjadi latar belakang karya-karya sastra dan merupakan tema perbincangan yang tak ada habisnya khususnya terkait dengan perjuangan-perjuangan kelas bawah menggapai keadilan dan kesejahteraan. Salah satu karya yang memaparkan kisah perjuangan tersebut adalah *Pygmalion* karya G.B. Shaw yang menggambarkan “the

institutions that man has constructed to help perpetuate both the privileges of the rich and the servility of the poor” (Richard Goldstone, ed., 1969: 205).

Apa yang dialami Eliza tidak jauh dari kondisi masyarakat Inggris hingga Perang Dunia II yang digambarkan oleh Henry W. Riecken (Henry, 1975: 223) sebagai berikut. Setidaknya hingga Perang Dunia I, masyarakat Inggris secara umum menerima gagasan bahwa mereka dilahirkan dalam kelas sosial tertentu, akan menghabiskan hidup mereka di kelas tersebut, dan akan mati sebagai anggota kelas tersebut. Karena Inggris merancang Revolusi Industri, garis perjuangan mempunyai banyak waktu untuk mengeras, dan kelas pekerja khususnya menjadi memiliki rasa identitas yang kuat. Solidaritas kelas masih berjalan.

Gambaran kondisi masyarakat tersebut ada di drama *Pygmalion* karya G.B. Shaw, pengarang komedi dan kritikus sosial dari Inggris. Drama ini menggambarkan Eliza Doolittle, seorang penjual bunga jalanan, berangan-angan untuk menikmati kehidupan seorang lady. Kehidupan sebagai rakyat kecil begitu berat dan oleh karena dia berusaha mengubah nasibnya dengan menjadi lady. Gadis polos ini dibantu seorang ahli bahasa, Prof. Higgins dan Col. Pickering dan mereka akhirnya melakukan percobaan selama 6 bulan, mencetak Eliza menjadi seorang lady. Dalam percobaan ini, dia mendapatkan pelatihan bagaimana berperilaku sebagai seorang *lady*.

Interaksi Eliza dan para pengajarnya menimbulkan konflik diantara mereka dan beberapa tuntutan dan tekanan dialami gadis tak berpendidikan formal ini. Eliza merasakan tekanan dan secara psikologis mempengaruhi perilakunya baik itu tindakan maupun ucapan. Secara psikologis, tutur kata Eliza keluar sebagai ekspresi jiwanya yang berontak begitu mengalami perbedaan nyata kehidupannya dengan kehidupan seorang *lady*.

Ucapan-ucapan Eliza sebagai tanggapan atas perlakuan para pengajar dan masyarakat ini selanjutnya menjadi hal yang menarik untuk ditelaah. Kata-kata yang keluar dari mulutnya merupakan cermin kondisi psikologisnya. Terkait dengan hal itu, studi ini akan membahas beberapa tutur katanya yang secara psikologis dapat menggambarkan kondisi jiwa saat itu dan sekaligus dapat menjadi cerminan kehidupan pahitnya di masyarakat sebagai gadis penjual bunga. Kondisi tersebut bisa dijelaskan dengan teori Psikologi Individu milik Alfred Adler.

KAJIAN TEORI

Psikologi Individu Alfred Adler

Psikologi individu atau juga dikenal dengan Psikologi Kepribadian yang dipelopori Alfred Adler ini memandang manusia sebagai pribadi lebih manusiawi. Menurut Adler, manusia pada mulanya dimotivasikan oleh dorongan-dorongan sosial dan bukan dorongan seksual seperti yang dikatakan Sigmund Freud. Dorongan sosial merupakan sesuatu bawaan lahir meskipun tipe-tipe tertentu mengenai hubungan dengan orang dan pranata-pranata sosial yang berkembang itu juga ditentukan oleh corak masyarakat tempat kelahiran seseorang. Dalam satu segi, pandangan Adler sama-sama bersifat biologis seperti Freud dan Jung. Ketiganya berpendapat bahwa seseorang mempunyai kodrat inherent yang membentuk kepribadiannya. Freud menekankan pada seks, Jung menekankan pada pola-pola pemikiran primordial, serta Adler menekankan pada minat sosial.

Pemikiran Adler mengenai kepribadian seseorang itu ditentukan oleh beberapa aspek dalam dirinya yang merupakan kesatuan saling berhubungan. Dia menjelaskan aspek-aspek berikut ada dalam diri seseorang. Ada tujuh prinsip dari teori Psikologi Individual Adler, yaitu:

1. Prinsip Rasa Rendah Diri (*Inferiority Principle*)

Adler meyakini bahwa manusia dilahirkan disertai dengan perasaan rendah diri. Begitu individu menyadari eksistensinya, ia merasa rendah diri. Individu melihat banyak orang lain memiliki kemampuan untuk meraih sesuatu yang tidak dapat dilakukannya. Pada akhirnya muncul Perasaan rendah diri (*inferiority feeling*) ketika dia ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain. Perasaan rendah diri ini akan tetap ada di berbagai tingkatan hidup seseorang. Demikian seterusnya, sehingga individu dengan rasa rendah diri tersebut tampak dinamis mencapai kesempurnaan diri.

Teori Adler mengenai perasaan rendah diri ini berawal dari pengamatannya atas penderitaan pasien-pasiennya yang seringkali mengeluh sakit pada daerah tubuh tertentu. Adler berpendapat bahwa rasa sakit tersebut sebenarnya usaha seseorang untuk memecahkan masalah-masalah nonfisik. Lebih lanjut, Adler menjelaskan bahwa keadaan tersebut disebabkan adanya ketidaksempurnaan pada daerah-daerah tubuh tersebut yang dikatakannya sebagai organ penyebab rendah diri (*organ inferiority*). Jadi manusia lahir memang tidak sempurna, atau secara potensial memiliki kelemahan dalam organ tubuhnya.

Ketidaksempurnaan ini pada akhirnya memicu perasaan rendah diri pada seseorang. Secara fisik, ketidaksempurnaan itu bisa warna kulit, hidung pesek, tubuh pendek, tidak cantik dan sebagainya, yang kemudian mendorong seseorang mengatasi ketidaksempurnaan itu dengan kompensasi. Segala bentuk kompensasi merupakan perwujudan usahanya untuk berkuasa mengatasi hal tersebut.

2. Prinsip Superior (*Superiority Principle*)

Prinsip superior erat hubungannya dengan prinsip inferior. Kedua istilah ini sebenarnya berbeda, maka pembahasannya pun dibedakan kendati dalam operasionalnya tidak bisa dipisahkan. Sebagai reaksi atas penekanan aspek seksualitas sebagai motivator utama perilaku menurut Freud, Adler beranggapan bahwa manusia adalah makhluk agresif dan harus selalu agresif bila ingin bertahan hidup. Dorongan agresif ini berkembang menjadi dorongan untuk mencari kekuatan baik secara fisik maupun simbolik. Memang pada dasarnya menginginkan kekuatan (*power*). Dengan kekuatan tersebut, manusia berharap bisa mencapai kesempurnaan (*superior*). Dorongan superior ini sangat bersifat universal dan tak mengenal batas waktu. Bagi Adler tak ada pemisahan antara *drive* dan *need* seperti yang diungkapkan oleh Murray. Bagi Adler hanya ada satu dorongan, yakni dorongan untuk *superior* sebagai usaha untuk meninggalkan perasaan rendah diri.

Perlu diketahui bahwa *superior* disini bukanlah kekuatan melebihi orang lain, melainkan usaha untuk mencapai keadaan *superior* dalam diri dan tidak selalu harus berkompetisi dengan orang lain. Superioritas yang dimaksud adalah *superior* atas diri sendiri. Jadi daya penggerak utama dalam hidup manusia adalah dinamika yang mengungkapkan sebab individu berperilaku, yakni dorongan untuk mencapai *superior* atau kesempurnaan.

3. Prinsip Gaya Hidup (*Style of Life Principle*)

Usaha individu mencapai superioritas atau kesempurnaan itu memerlukan cara tertentu. Adler menyebutkan hal ini sebagai gaya hidup (*Style of Life*). Gaya hidup yang diikuti individu adalah kombinasi dari dua hal, yakni dorongan dari dalam diri (*the inner-self driven*) yang mengatur arah perilaku dan dorongan dari lingkungan yang mungkin dapat menambah atau menghambat arah dorongan tadi. Dari dua dorongan itu, dorongan dalam diri (*inner self*) itu lebih penting.

Dengan adanya dorongan dalam diri, manusia dapat menafsirkan kekuatan-kekuatan di luar dirinya, bahkan memiliki kapasitas untuk menghindari atau menyerangnya. Bagi Adler, manusia mempunyai kekuatan yang cukup untuk mengatur kehidupannya sendiri secara wajar. Adler tidak menerima pandangan bahwa manusia adalah produk dari lingkungan sepenuhnya. Menurut Adler, justru jauh lebih banyak hal-hal yang muncul dan berkembang dalam diri manusia yang mempengaruhi gaya hidupnya.

Gaya hidup manusia memang tidak ada yang identik, sekalipun pada orang kembar. Ada dua kekuatan yang dituntut untuk menunjukkan gaya hidup unik seseorang. Kekuatan dari dalam diri yang dibawa sejak lahir dan kekuatan yang datang dari lingkungan yang dimasuki individu tersebut. Dengan demikian, tidak ada manusia yang berperilaku dalam cara yang sama. Gaya hidup seseorang sering menentukan kualitas tafsiran yang bersifat tunggal atas semua pengalaman yang dijumpai manusia. Misalnya, individu yang gaya hidupnya berkisar pada perasaan diabaikan (*feeling of neglect*) dan perasaan tak disenangi (*being unloved*) menafsirkan semua pengalamannya dari cara pandang tersebut.

4. Prinsip Diri Kreatif (*Creative Self Principle*)

Dalam kepribadian individu, diri yang kreatif adalah faktor yang sangat penting, sebab hal ini dipandang sebagai penggerak utama atau sebab pertama bagi semua tingkah laku. Adler ingin menjelaskan bahwa manusia adalah seniman bagi dirinya. Ia lebih dari sekedar produk lingkungan atau makhluk yang memiliki pembawaan khusus. Ia adalah yang menafsirkan kehidupannya. Individu menciptakan struktur pembawaan, menafsirkan kesan yang diterima dari lingkungan kehidupannya, mencari pengalaman baru untuk memenuhi keinginan menjadi *superior*, dan meramu semua itu sehingga tercipta diri yang berbeda dari orang lain atau mempunyai gaya hidup sendiri. Diri kreatif ini adalah tahapan di luar gaya hidup. Gaya hidup adalah bersifat mekanis dan kreatif, sedangkan diri kreatif lebih dari itu. Ia asli, membuat sesuatu baru yang berbeda dari sebelumnya, yakni kepribadian yang baru. Individu mencipta dirinya.

5. Prinsip Diri yang Sadar (*Conscious Self Principle*)

Menurut Adler, kesadaran adalah inti kepribadian individu. Meskipun tidak mengatakannya secara eksplisit, ia yakin akan kesadaran dan merasa bahwa manusia menyadari segala hal yang dilakukannya setiap hari dan dapat menilainya sendiri. Meskipun

kadang-kadang individu tak dapat hadir pada peristiwa tertentu yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu, tidak berarti Adler mengabaikan kekuatan-kekuatan yang tersembunyi yang ditekannya. Dengan tipe otak yang dimilikinya, manusia dapat menampilkan banyak proses mental dalam satu waktu. Hal-hal yang tidak tertangkap oleh kesadarannya pada suatu saat tertentu tak akan diperhatikan dan diingat oleh individu. Ingatan adalah fungsi jiwa yang seperti proses lainnya tidak bekerja secara efisien. Keadaan tidak efisien ini adalah akibat kondisi tidak sempurna pada organ tubuh, khususnya otak.

Adler tidak menerima konsep ambang sadar dan alam tak sadar (*preconscious dan uncounscious*) Freud. Hal ini dianggap sebagai mistik. Ia merasa bahwa manusia sangat sadar benar dengan apa yang dilakukannya, apa yang dicapainya, dan ia dapat merencanakan dan mengarahkan perilaku ke arah tujuan yang dipilihnya secara sadar.

6. Prinsip Tujuan Semu (*Fictional Goals Principle*)

Masa lalu memang penting, tapi Adler menganggap bahwa masa depan itu lebih penting. Apa yang telah dilakukan individu itu bukanlah yang terpenting, melainkan apa yang akan dilakukan individu dengan diri kreatifnya itu pada saat tertentu. Tujuan akhir manusia akan dapat menerangkan perilaku manusia itu sendiri.

Dengan kata lain, tujuan yang dirumuskan individu adalah semua karena dibuat amat ideal untuk diperjuangkan sehingga mungkin saja tidak dapat direalisasikan. Tujuan fiksional atau semu ini tak dapat dipisahkan dari gaya hidup dan diri kreatif. Manusia bergerak ke arah superioritas melalui gaya hidup dan diri kreatifnya yang berawal dari perasaan rendah diri dan selalu ditarik oleh tujuan semu tadi. Tujuan semu yang dimaksud oleh Adler ialah pelaksanaan kekuatan-kekuatan tingkah laku manusia. Melalui diri keratifnya, manusia dapat membuat tujuan semu dari kemampuan nyata yang ada dan pengalaman pribadinya. Kepribadian manusia sepenuhnya sadar akan tujuan semu dan selanjutnya menafsirkan apa yang terjadi sehari-hari dalam hidupnya dalam kaitannya dengan tujuan semu tersebut.

7. Prinsip Minat Sosial (*Social Interest Principle*)

Setelah melampaui proses evolusi tentang dorongan utama perilaku individu, Adler menyatakan pula bahwa manusia memiliki minat sosial. Manusia dilahirkan dan dikaruniai minat sosial yang bersifat universal. Kebutuhan ini terwujud dalam komunikasi dengan orang lain yang pada masa bayi mulai berkembang melalui komunikasi anak dengan orang tua.

Proses sosialisasi membutuhkan waktu dan usaha berkelanjutan. Proses tersebut dimulai dari lingkungan keluarga kemudian dilanjutkan pada lingkungan selanjutnya. Di lingkungan berikutnya, manusia mulai mengidentifikasi kelompok sosialnya.

Individu diarahkan untuk memelihara dan memperkuat perasaan minat sosialnya ini dan meningkatkan kepedulian pada orang lain. Melalui empati, individu dapat belajar apa yang dirasakan orang lain sebagai kelemahannya dan mencoba memberi bantuan kepadanya. Individu juga belajar melatih adanya perasaan *superior* sehingga jika saatnya tiba, ia dapat mengendalikannya. Proses-proses ini akan memperkaya perasaan *superior* dan memperkuat minat sosial yang mulai dikembangkannya.

Pendekatan Psikologi Sastra

Pendekatan psikologi sastra menelaah karya sastra dari sisi kejiwaan pengarang, karya, dan pembaca. Psikologi sastra tidak memiliki batasan permasalahan genetik, hal ini diakibatkan karena karya sastra bersifat otonom dan meneliti aspek psikologi yang terdapat dari tokoh, dan aspek karya sastra pada pembaca.

Berkait dengan psikologi dan sastra, Wellek & Warren (2014) memberikan batasan bahwa psikologi dalam sastra terbagi menjadi empat kajian, yakni studi tentang proses kreatif sang pengarang, studi pengarang, studi tentang hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi tentang pembaca sastra.

Dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau subconconscious setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (conscious). Antara sadar dan tak sadar selalau mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan ketika menciptakan karya tersebut (Endraswara, 2003:26).

Dua hal dasar penelitian psikologi sastra tersebut merupakan aspek psikologi pengarang, sehingga kejiwaan dan pemikiran pengarang mempengaruhi karya sastra tersebut. Pengarang dalam menuangkan ide-idenya terkadang terjebak dalam situasi tak sadar atau halusinasi yang dapat membelokan rencana pengarang. Sastra sebagai “gejala kejiwaan” didalamnya terkandung fenomena-fenomena yang terkait dengan psikis atau kejiwaan.

Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hal ini dapat diterima, karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan yang bersifat tak langsung dan fungsional (Jatman via Aminuddin, 1990:101).

Penelitian psikologi sastra merupakan sebuah penelitian yang menitikberatkan pada suatu karya sastra yang menggunakan tinjauan tentang psikologi. Psikologi sastra dapat mengungkapkan tentang suatu kejiwaan baik pengarang, tokoh karya sastra, maupun pembaca karya sastra. Penelitian psikologi sastra membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam membaca supaya dapat menemukan unsur-unsur yang mempengaruhi kejiwaan.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa tutur kata baik berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat drama *Pygmalion* karya G.B. Shaw. Kata, frasa dan kalimat yang diucapkan oleh Eliza Doolittle ketika berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain.

Peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan mengacu pada teori Alfred Adler untuk menjelaskan tutur kata atau ucapan-ucapan Eliza yang berkaitan dengan ekspresi kejiwaannya ketika berinteraksi di masyarakat. Secara rinci, tahapan-tahapan tersebut dapat disampaikan sebagai berikut, menggunakan metode simak, mengklasifikasi data sesuai dengan prinsip-prinsip Psikologi Kepribadian Adler, kemudian memilah data sesuai dengan prinsip *Inferiority Feeling* Adler, dan langkah terakhir adalah dengan menggunakan metode analisis kontekstual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status *Working Class* Eliza Doolittle

Eliza Doolittle berasal dari status sosial kelas bawah atau *working class*. Kehidupan kaum pekerja saat itu sarat dengan penderitaan hidup. Sebagai anak dari keluarga kelas pekerja, latar belakang dia begitu menyedihkan oleh karena dia sejak kecil terlantar dan harus menghidupi dirinya sendiri dengan menjadi ‘seorang flower girl’ atau penjual bunga di jalanan. Tutur kata Eliza menunjukkan kemampuan Bahasa Inggris rendah dengan dialek dan diksi orang tak berpendidikan seperti dalam tabel ini.

Tabel 1. Tutur Kata Eliza

No	Tutur kata Eliza	Kata/Frasa/kalimat	Interaksi
1	Ow, eez ye-ooa san, is e? Wal, fewd dan y' de-ooty bawmz a mather should, eed now bettern to spawl a pore gel's flahrzn than	fewd, de-ooty, a pore gel's, pyin, py me	Ketika ditabrak orang dan bunganya jatuh.

	ran awy athaht pyin. Will ye-oo py me fthem? (act 1)		
2	It's because I called him Captain. I meant no harm. [To the gentleman] Oh, sir, dont let him lay a charge agen me for a word like that. You— (act 1)	Meant no harm, lay a charge agen me	Membela diri tidak berbuat seperti yang dituduhkan
3	Ah-ah-ah-ow-ow-ow-oo! [Wounded and whimpering] I wont be called a baggage when Ive offered to pay like any lady. (act 2)	Wont be called a baggage	Tidak terima diperlakukan kasar dengan sebutan jelek
4	No: I dont want no gold and no diamonds. I'm a good girl, I am. (act 3)	a good girl	Berkata jujur tentang dirinya
5	Because I wanted to smash your face. I'd like to kill you, you selfish brute. Why didnt you leave me where you picked me out of—in the gutter? You thank God it's all over, and that now you can throw me back again there, do you? (act 4)	Wanted to smash your face, like to kill, selfish brute, in the gutter	Berontak karena diperlakukan seperti sampah masyarakat
6	I want to know what I may take away with me. I dont want to be accused of stealing. (act 4)	To be accused of stealing	Meminta agar tidak difitnah
7	This ring isnt the jeweler's: it's the one you bought me in Brighton. I dont want it now. Don't you hit me. (act 5)	Don't you hit me	Memohon untuk tidak dipukul
8	I'm glad. Ive got a little of my own back, anyhow. (act 5)	Ive got a little of my own back	Mengakui kedudukan status sosialnya

Sebagai lapisan terendah, seringkali kelas bawah menjadi korban keadaan tersebut. Di masyarakat status social mereka pada umumnya dipandang rendah dan kurang dihargai. Kenyataan ini bertambah buruk dengan adanya kecenderungan kelas-kelas lain untuk mengesampingkan dan mengorbankan kepentingan mereka demi kepentingan kelompoknya. Akibat dari hal tersebut kelas bawah sering mendapat perlakuan sewenang-wenang atau bahkan kurang manusiawi sehingga mereka semakin menderita.

Oleh sebab itu wajar apabila mereka berontak untuk membela harkat dan martabatnya sebagai manusia. Gambaran ini tidak berbeda jauh dengan apa yang dialami Eliza sebagai gadis kelas bawah. Bermula dari keinginannya menjadi seorang lady, ia pada akhirnya mendapat perlakuan kasar dan kurang manusiawi dari Prof. Higgins. Professor tersebut memperlakukan dan mengubah diri Eliza sekehendak hatinya tanpa memperdulikan jiwa dan perasaannya sebagai manusia.

Ucapan-ucapan Eliza yang menggunakan kata/frasa dengan diksi dan pengucapan Bahasa Inggris yang bukan standard menunjukkan bahwa ia berasal dari kelas bawah dan tak berpendidikan. Kata/frasa seperti *fewd*, *de-ooty*, *a pore gel's*, *pyin*, *py me* tersebut jelas Bahasa Inggrisnya buruk tak berkelas. Ketika berinteraksi dengan orang kelas atasnya, ia

merasakan kedudukannya yang hanya seorang penjual bunga, bekerja demi uang sekedarnya. Dia tidak ingin berinteraksi jauh dan berlama-lama dan berharap transaksi dengan pembeli lekas selesai, bayar bunganya dan selesai. Hal ini sesuai dengan kesadarannya bahwa dia hanyalah seorang penjual bunga, tak layak bergaul dengan mereka. Terkucil di masyarakat dan dengan keadaannya seperti itu dia merasa rendah diri.

***Inferiority Feeling* dan Rasa Penuh Curiga Eliza**

Kehidupannya yang keras dihadapi sendiri dan Eliza cenderung menarik diri dari pergaulan karena *inferiority feeling* yang dialaminya. Perasaan rendah diri ini tercermin di beberapa ucapannya seperti *Meant no harm, lay a charge agen me*, ketika berada dalam situasi tertekan. Dia tidak mau dikatakan ingin berbuat melukai orang dan juga tidak mau dihukum karena hal itu.

Pernyataan ini merupakan refleksi perasaan rendah diri dan sikapnya yang menarik diri dari berhubungan dengan orang. Sejalan dengan itu, minat sosialnya rendah dan hanya sebatas pemenuhan kebutuhannya. Singkatnya, dia hanya mau jualan dan dibeli lalu dapat uang. Pada situasi tertentu, dia malah merasa tertekan jika ada yang ingin tahu kehidupannya sehingga dia sering merasa curiga pada orang lain.

***Inferiority Feeling* dan Sikap Berontak Eliza**

Dengan kecenderungan Eliza menarik diri dan membatasi diri berhubungan dengan orang, dia jadi bersikap hati-hati dan penuh curiga ketika berbicara dengan orang lain. Sadar akan status sosialnya, dia sebagai penjual bunga sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, seperti penghinaan dan pelecehan. Terhadap perlakuan kasar ini, dia menunjukkan pemberontakannya dengan ucapan-ucapan seperti *Wont be called a baggage, a good girl*.

Seburuk apapun keadaannya, dia tetap berontak dan tidak terima jika dikatakan barang atau koper, seperti properti atau benda mati saja. Bagaimanapun juga, dia manusia dan punya perasaan sehingga juga layak diperlakukan sama seperti manusia lain. Sikap berontaknya ini sekaligus dibarengi dengan pengakuan dirinya bahwa dia gadis baik-baik meskipun penampilannya seperti gembel jalanan.

***Inferiority Feeling* dan Keinginan Kesetaraan Perlakuan**

Ketika berinteraksi dengan Higgins dan Pickering sebagai orang yang melatih dirinya menjadi seorang *lady*, Eliza menunjukkan sikap kemandirian dan keyakinannya akan hakikat manusia di masyarakat. Higgins memperlakukan dirinya kasar, sehingga dia merasa professor tersebut hanya menganggapnya barang mati atau mainannya. Perlakuan Higgins padanya tidak berperasaan dan menyakiti hatinya. Ucapan-ucapannya seperti *Wanted to smash your face, like to kill, selfish brute, in the gutter*, itu cukup menunjukkan keberaniannya melawan perlakuan kasar tersebut. Dia tidak mau direndahkan meskipun dari status sosial kelas bawah.

Ucapan-ucapan seperti *To be accused of stealing* menunjukkan bahwa Eliza tidak mau dituduh menggunakan barang yang bukan miliknya atau mencuri. Setelah belajar dari kehidupan orang-orang kelas atas dalam masa *trainingnya*, dia mulai mengerti dan memahami adab dan budaya kelas atas. Dia makin sadar bahwa perlakuan kepada orang lain itulah yang menentukan derajat manusia, bukan karena kelas sosialnya. Pada dasarnya setiap manusia ingin diperlakukan baik dan tidak mau diperlakukan kasar seperti ucapan-ucapannya *Don't you hit me*. Dengan perlakuan yang sama terhadap orang, dia belajar hal tersebut dari Pickering yang sejak awal kenal memperlakukannya sebagai *lady*. Dia belajar menghargai orang lain termasuk barang miliknya dan itu diekspresikan lewat ucapannya *Ive got a little of my own back*.

Inferiority Feeling dan Hasrat Bermasyarakat Eliza

Perasaan rendah diri Eliza tersebut tercermin dari sikap-sikapnya yang mudah tersinggung, berontak, agresif, penuh curiga dan masa bodoh. Sikap-sikapnya ini sebenarnya merupakan sabagian dari perwujudan “striving for superiority” nya. Perasaan rendah dirinya ini akan semakin besar apabila terjadi pelecehan terhadap dirinya. Sejalan dengan hal ini, sikap-sikapnya tadi juga akan semakin kuat. “*The stronger the feeling of inferiority, the more violent the ensuing reaction*”. (Heinz L. Ansbacher, 1959 : 147).

Pada dasarnya, sikap-sikapnya tersebut juga didorong oleh kebutuhan batinnya akan rasa aman, dihargai dan dihormati serta dikasihani. Dalam ucapan-ucapannya seringkali ia menyatakan bahwa “*I'm respectable girl...*”, “*I'm a good girl*”. Pernyataan ini sekaligus menandakan bahwa selama ini orang-orang di sekitarnya

kebanyakan kurang menghargai dirinya sebagai gadis kelas bawah. Pada umumnya mereka meremehkan sehingga pantas apabila mereka mencurigai, menuduh atau mendakwa kaum bawah, bahwa mereka hanyalah tempat bagi sejumlah kehinaan, kerendahan dan

kesengsaraan. Oleh karena itu ia sering diperlakukan kurang menyenangkan di masyarakat, seperti halnya bicaranya yang “*uneducated*” sering ditertawakan.

Menurut Adler, “*Inferiority feeling*” yang begitu besar sangat berpengaruh terhadap hasrat bermasyarakat seseorang. Sejumlah kekurangan dan kelemahan yang dirasakan menyebabkan seseorang merasa kecil dan tidak berharga di masyarakat. Perasaan semacam ini apabila berlebihan akan mendorong diri seseorang menarik diri dari pergaulan atau membatasi keterlibatannya dengan orang lain. Dengan demikian, ia cenderung memikirkan dirinya sendiri termasuk hal-hal yang menyangkut kebutuhan hidupnya. “*They consider only their own welfare and are not looking for the interest of others*” (Heinz L. Ansbacher, 1959 : 118).

KESIMPULAN

Tutur kata atau ucapan-ucapan Eliza merupakan refleksi kejiwaannya ketika berinteraksi di masyarakat. Bahasa gadis penjual bunga ini bukan bahasa orang berpendidikan sehingga perilaku yang ditampilkan juga tak jauh dari kehidupan kelas bawah. Sebagai gadis kelas bawah, kehidupannya sulit dan penuh tantangan dan penderitaan. Status sosialnya membuat Eliza punya *Inferiority Feeling* dan itu tercermin dari ucapan dan sikapnya yang penuh curiga, berontak, menarik diri dari pergaulan, dan minatnya yang rendah untuk hal-hal baru. Dia hidup hanya berjualan bunga di jalanan untuk makan tiap hari.

Hubungannya dengan kelas atas pada akhirnya menyadarkan Eliza akan pelajaran hidup yang sesungguhnya bahwa cara memperlakukan kita pada orang lain itu lebih penting daripada status sosial yang melekat di masyarakat.

SARAN

Studi ini hanya fokus pada aspek *Inferiority Feeling* pada diri Eliza sehingga tidak begitu dalam menganalisa Eliza secara psikologis. Seperti diketahui bahwa kondisi psikis seseorang bisa dijelaskan dari beberapa aspek psikologi sehingga kajian menyeluruh aspek-aspek seperti fictional goal, social interest, striving for superiority dan creative self akan lebih tajam menjelaskan kecenderungan perilaku Eliza. Peneliti berharap hal ini akan dilakukan pada studi berikutnya, sehingga studi tersebut akan menambah referensi bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Ansbacher, Heinz L. (1959). *Individual Psychology of Adler*. New York: Basic Books.

- Brown, G. and Yule, G. (1985). *Discourse analysis*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajanegara, Soenardjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia
- Eagleton, Terry. (1996). *Literary Theory*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Goldstone, Richard. (1969). *Mentor Masterworks of Modern Drama*. New York: The American Library.
- Goldstone, (1967). *Theories of Personality*. London: John Wiley & Sons, Inc.
- Packard, Vance. (1963). *The Status Seeker*. London: a Pelican Book.
- Kerbo, Harold. (1996). *Social Stratification and Inequality: Class Conflict in Historical and Comparative Perspective*. McGraw-Hill Companies.
- Klarer, Mario. (1998). *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Koeswara, E. (1986). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Roesda Offset.
- Kridalaksana, H. (1985). *Fungsi bahasa dan sikap Bahasa*, Ende: Nusa Indah.
- Matthews, William. (1938). *Cockney Past and Present*. Detroit: Gale Research Company.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perkin, Joan. (1993). *Victorian Women*. London: John Murray.
- Rahadi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ratna, Kutha Nyoman. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaw, Bernard. (1969). *Pygmalion* dalam *Mentor Masterworks of Modern Drama*, disunting oleh Richard Goldstone, New York: The American Library.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1962). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-dasar pragmatic*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wright, Peter. 1981. *Cockney Dialect and Slang*. London: B.T Batsford Ltd.